



## Konsep Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Perayaan Tahun Baru Islam (Satu Suro) Di Desa Dusun V

Dessy Nurfiyani <sup>1</sup>, Imelita Rahyuni Ritonga <sup>2</sup>, Mami Azzahra Lubis <sup>3</sup>, Zulfadli Lingga <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Korespondensi penulis : [dessynurfiyani140@gmail.com](mailto:dessynurfiyani140@gmail.com)

**Abstract.** *Traditional culture, particularly in the context of the Suroan celebration in Javanese society, is explored in this paper. It delves into the concept of traditional culture, the influence of Islam, and the role of culture in the communication ecosystem. The focus is on the Suroan celebration in the village of Dusun V, discussing activities and prohibitions related to the month of Suro. The research method employed is qualitative with a descriptive approach, utilizing interviews, observations, and documentation. The discussion elaborates on the understanding of culture, tradition, and the meaning of the month of Suro. In the cultural context, the participation and function of tradition in preserving the identity, history, and pride of the community are detailed. This research also explores the meaning of the procession of the Suroan ritual, highlighting the integrated elements of culture and Islamic teachings in the celebration. The conclusion affirms that Islam does not reject tradition, and the Suroan Ritual has positive social and religious impacts. This paper recommends the continued preservation and socialization of the Suroan tradition, with an active role for parents in passing down cultural values to the younger generation.*

**Keywords:** *cultural concepts, traditions, customs, suroan, Java*

**Abstrak.** *Kebudayaan tradisional terutama dalam konteks perayaan Suroan di masyarakat Jawa. Konsep kebudayaan tradisional, pengaruh Islam, dan peranan kebudayaan dalam ekosistem komunikasi. Fokus pada perayaan Suroan di Desa Dusun V, membahas aktivitas dan larangan yang terkait dengan bulan Suro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pembahasan, dijelaskan pengertian budaya, tradisi, dan makna bulan Suro. Dalam konteks budaya, diperinci peran serta fungsi tradisi dalam mempertahankan identitas, sejarah, dan perasaan kebanggaan masyarakat. Penelitian ini juga membahas makna prosesi acara ritual Suroan, menyoroti unsur kebudayaan dan ajaran Islam yang terpadu dalam perayaan tersebut. Menegaskan bahwa Islam tidak menolak tradisi, dan Ritual Suroan memiliki dampak positif sosial dan keagamaan. Tulisan ini merekomendasikan agar tradisi Suroan terus dilestarikan dan disosialisasikan, dengan peran aktif orang tua dalam meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi muda.*

**Kata Kunci:** *Konsep budaya, tradisi, adat, suroan, jawa*

### PENDAHULUAN

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah prilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga prilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya (Alo Liliweri, 2009). Tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan terutama bagi masyarakat Jawa. Makna malam 1 Suro bagi orang Jawa di beberapa daerah mengenai bulan Suro diartikan sebagai bulan yang menyeramkan, seperti penuh bencana dan bulannya para makhluk gaib.

Penyebaran Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur budaya. Sehingga masyarakat Indonesia mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tulisan yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya (Alo Liliweri, 2009). Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Kebudayaan tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan.

Banyak pelaksanaan kegiatan ritual budaya yang diiringi ajaran Islam. Salah satunya adalah perayaan Suroan atau dalam kalender Islam perayaan tahun baru Islam. Tradisi Suroan adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada tanggal satu Suro (malam menuju tanggal satu). Biasanya masyarakat Jawa memperingati Suran disatukan dengan peringatan tahun baru Islam. Tradisi ini meneruskan tradisi Sultan Agung yang memiliki keinginan untuk memberikan nuansa Islam di perayaan satu Suro. Istilah Suro berasal dari bahasa Arab *شوراء* (*asyura*) yang berarti kesepuluh (10 Muharram) (Muhammad Sholikhin, 2009). Istilah tersebut kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwin Jawa.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Suroan menitik beratkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu Suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya marabahaya (Japarudin, 2017). Banyak kegiatan syarat makna yang dilaksanakan pada malam satu Suro.

Di desa Dusun V perayaan satu suro diisi dengan berbagai aktivitas seperti, melakukan kenduri di mushola/masjid atau di perempatan jalan, kemudian doa bersama dan masyarakat membawa bekal masing-masing yang nantinya setelah selesai doa bersama mereka saling tukar bekal, dan di makan bersama-sama. Aktivitas lain yang dilakukan yaitu mengadakan Festival Reog di perempatan jalan atau pertengahan jalan. Pada bulan suro terdapat banyak larangan yang harus diikuti. Contohnya seperti, tidak boleh berpergian jauh. Mereka mengatakan bahwa berpergian jauh pada bulan suro dapat terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan (kecelakaan). Bulan Sura dianggap sebagai bulan yang sakral oleh orang Jawa. Kemudian pemujaan terhadap arwah leluhur dari desa dengan menyajikan makanan, minuman, buah-buahan, bunga-bunga, dan sebagainya (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978). Upacara ritual dimaksudkan agar desa bersih, terhindar dari segala macam bala.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian. Metode penelitian merupakan sebuah teknik cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Muhajirin, Maya Panorama, 2017).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bungin, hal ini berupaya untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Pada Penelitian ini juga dilakukan wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data primer dan dokumentasi untuk memperoleh data sekunder (Sugiono 2014).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Budaya Dan Tradisi**

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Abdul Wahab S, M. Luthfi Kamil, 2022).

Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu culture dan Bahasa Latin cultura. Dan juga disebutkan Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, Syaiful, 2013).

Beberapa para ahli mencoba mendefinisikan apa itu budaya, di antaranya yaitu Ralph Linton mendefinisikan budaya adalah segala pengetahuan, pola pikir, perilaku, ataupun sikap yang menjadi kebiasaan masyarakat dimana hal tersebut dimiliki serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun. Karena makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno (Endro Wijoyo, 2016). Tradisi yang dilaksanakan umumnya lebih banyak bersifat sebagai al-*‘*adat al-*‘*jami’*‘*iyah, yakni kebiasaan yang berulang-ulang dan dilaksanakan oleh kebanyakan kelompok masyarakat secara lokal sebagai apresiasi keimanan, atau yang dalam konteks ushul fiqih Islam disebut sebagai al-*‘*urf. Jika dikatakan sunah, maka berbagai ritual dalam bulan Muharam adalah termasuk dalam al-*‘*sunnah al-*‘*tsaqafiyah (tradisi baik yang berbasis pada akar budaya lokalitas masyarakat) (Muhammad Sholikhin, 2010).

Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “*traditium*” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, seperti adat istiadat, kesenian dan properti yang digunakan (Wawan Saputra, 2016). Definisi yang diungkapkan oleh Tasikuntan sesuai dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan paling benar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan dianggap baik oleh masyarakat sehingga tradisi dapat berkembang bahkan sampai ribuan tahun. Tradisi diwariskan terus menerus dengan cara melaksanakannya

bersama generasi penerus dan kemudian menyampaikan makna dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan nenek moyang, kemudian dilestarikan terus menerus oleh masyarakat generasi berikutnya dengan meyakini bahwa yang dilakukan pada zaman nenek moyang dahulu adalah kebiasaan yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya. Seringkali proses penerus terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, dalam masyarakat tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim benar dan lebih baik diambil begitu saja. Informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis dan sering kali lisan, adalah sebagai upaya untuk melestarikan tradisi agar tidak punah dan dapat berkembang hingga ribuan tahun (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007).

## **2. Pengertian Suro**

Suro merupakan sebutan bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa arab asyura, yang berarti sepuluh, yakni hari ke-10 bulan Muharram. Asyura, dalam lidah Jawa menjadi "Suro". Jadilah kata "Suro" sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa (Muhammad Sholikhin, 2009). Beberapa daerah menyebut sura dengan Suran. Suran ini adalah peringatan malam malam satu sura yang dilaksanakan pada bulan sura, dalam kalender Hijriah bulan Sura disebut bulan Muharam. Muharam adalah nama bulan pertama pada sistem penanggalan Hijriah, yang oleh Sultan Agung dinamakan sebagai bulan Sura. Keistimewaan bulan ini adalah adanya peringatan tahun baru Hijriah, 1 Muharam. Dalam sistem Islam sendiri bulan ini dipandang sebagai bulan haram atau bulan suci. Sedangkan hari Asyura adalah hari kesepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah. Kata "Suro" juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam sistem kepercayaan Islam-Jawa, dimana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling "keramat" adalah 10 hari pertama, atau lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat dilaksanakan acara kenduri Suro. Ada juga yang berpendapat bahwa kata sura memang berasal dari bahasa Jawa suro yang berarti berani (Isdiana, 2017). Pengertian kata Suro di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Suro adalah yang berasal dari bahasa Arab asyura yang artinya sepuluh. Kata Sura menunjukkan arti penting dari 10 hari pertama di bulan Sura. Pada tanggal 10 Muharam atau Asuro, dalam sejarah Islam pernah terjadi peristiwa yang sangat mengharukan umat Islam, yaitu peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan pengikutnya,

ditandai dengan gugurnya Sayyidina Husein secara sangat tidak manusiawi atas restu Khalifah Yazid bin Mu'awiyah (Muhammad Sholikhin, 2009).

### **3. Fungsi Tradisi**

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Shils "manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka" (Mahfudlah Fajrie, 2016). Fungsi tradisi menurut Shils yaitu sebagai berikut:

a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi) .

b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

#### 4. Makna Prosesi Acara Ritual Suroan

Ritual Suroan dilaksanakan ba'da sholat Isya (sekitar 19.30 WIB). Masyarakat Dusun V mulai berbondong-bondong menuju ke masjid dengan membawa nasi sebagai bentuk rasa syukur atas rumah hunian yang telah diberikan Allah SWT. Sesampainya di masjid nasi yang dibawa, diletakan di tengah-tengah ruangan, dan kemudian seluruh penutup nasi tersebut dibuka. Mulailah tokoh agama membuka acara ritual suroan dengan mengucapkan salam dan sholawat, kemudian menjelaskan niat diadakan cara ritual Suroan sebagai berikut:

- a. Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah hingga saat ini.
- b. Memperbanyak sedekah diawal tahun agar diberikan kemudahan dalam mencari rezeki di tahun yang akan datang.
- c. Berdoa memohon ampunan kepada Allah dan meminta dijauhkan dari mara bahaya dan selalu dalam lindungan-Nya.

Setelah penjelasan niat tentang diadakan ritual Suroan, masuklah pada acara inti yaitu pembacaan surat Al-Qur'an berupa Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Falaq dan Surat An-Nas, kemudian dilanjutkan wirid dan diakhiri dengan doa. Acara terakhir adalah penutup, acara ini ditutup dengan mengucapkan alhamdulillah dan di lanjutkan dengan membagikan nasi warga terutama anak yatim kemudian di makan bersama-sama dalam masjid tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat setempat bahwa ritual Suroan ini memberikan sebuah gambaran jika dilihat dari prosesi awal perayaan suroan hingga akhir menandakan adanya unsur-unsur kebudayaan dan perbaduan dengan Islam (Siburian, Ayu Lusoi M., dan Waston Malau, 2018). Hal ini dibuktikan dengan adanya bacaan-bacaan surat-surat al-Quran dan dilanjutkan dengan bacaan zikir bersama kemudian diakhiri dengan doa tolak balak. Dari sinnilah perayaan Suroan ini memiliki pemaknaan yang sangat signifikan perpaduan anatara kebudayaan dan ajaran agama Islam. Secara kebudayaan perayaan suroan memiliki makna filosof tinggi dari masyarakat Jawa Kuno yang kemudian faham filosof ini masih dilestarikan hingga sekarang. Terlepas dari makna kebudayaan yang turun temurun jika dilihat dari ajaran agama Islam makna suron juga memiliki makna yang sangat islami. Suroan itu sendiri terjadi tepat bulan muharam tepatnya pada tanggal 1 muharam, yang secara kalender Islam merupakan tahun baru Hijriah.

Selain itu mkana suroan juga memiliki makna mendalam dalam hal sosial, hal ini dibuktikan dengan adanya saling berbagi dari makanan yang dibawa untuk dimakan bersama dengan masyarakat setempat, tidak memandang ras, suku, dan kedudukan anatara miskin dan

kaya(Jaih Mubarak, 2006). Semua berkumpul satu sama lain untuk bermunajat bersama, merendah dan bersyukur kepada sang pencipta atas segala yang didapat hingga saat ini. Dan memohon perlindungan untuk dilancarkan segala urusan dan dijauhkan dari mara bahaya. Sebuah kebudayaan tentu memiliki proses yang panjang di dalamnya dan tentunya tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi, guna mencapai tujuan yang diinginkan. Layaknya sebuah komunikasi dimana proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, didalamnya terdapat beberapa tahapan untuk menyamakan pesan itu hingga sampai ketujuan. Ritual Suroan menjadi rujukan bagaimana jalannya komunikasi dalam sebuah ritual kebudayaan( Alo Liliweri,2009).

## **KESIMPULAN**

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan bahwa Islam tidak sama sekali menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.sebuah budaya dan tradisi tidak mudah untuk ditinggalkan. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya etnis Jawa.Karena sampai saat ini mereka masih tetap menjalankan ataupun melaksanakan ritual Bulan Suro tersebut. Tujuan mendasar Ritual Suroan ini juga jika dikaitkan dalam ranah sosial sangat berdampak positif, yaitu untuk menyadarkan masyarakat agar hidup rukun, damai, dan saling mengayomi. Ketika dilihat dalam segi kegamanan juga Ritual Suroan mengajarkan kepada umat Islam untuk terus bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, memohon ampunan serta meningkatkan iman dan takwa semata hanya kepada sang khalik Allah SWT. Studi ini secara meyakinkan membantah asumsi-asumsi yang berkembang di masyarakat Indonesia bahwa ritual tradisional cenderung negatif, mempersepsikan budaya lokal beraliran mistis, bahkan memuja Tuhan dengan tidak wajar.

## **SARAN**

Tradisi Ritual Bulan Suro ini dapat diteruskan dan dilestarikan dalam masyarakat setempat khususnya masyarakat yang ada di Desa Dusun V. Dan akan menjadi suatu tradisi untuk generasi berikutnya. Para orang tua agar lebih meningkatkan perannya dalam memberikan pemahaman tentang tradisi, adat-istiadat di lingkungan keluarga, agar pelaksanaan Ritual Bulan Suro tidak keluar dari norma-norma adat yang telah disepakati bersama. Para orang tua hendaknya memberikan sosialisasi kepada generasi muda dengan tujuan mengkaji kembali nilai-nilai adat suku Jawa sehingga mereka bisa menjaga dan melestarikan tradisi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional.( 2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ismail, Faisal. (2003). *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*.Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Isdiana, (2017). “*Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*”(Skripsi Program Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
- Japarudin, (2017). “*Tradisi Bulan Muharam Indonesia*”, Tasaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam.
- Liliweri,A. ( 2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar-budaya*.Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan* .Bandung: Nusamedia.
- Mahfudlah,F.(2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. Wonosobo Mangkuana Media.
- Muhajirin, Maya Panorama. (2017). *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Idea Press.
- Mubarok, J. (2006). “*Metodologi Studi Islam*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution,Harun. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* .Jakarta: Universitas Indonesia.
- Puersen, Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,(1978). *Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra,W.( 2016).*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Siburian, Ayu Lusoi M., dan Waston Malau,(2018). “*Tradisi Ritual Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sambirejo Timur Precut Sei Tuan*”, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya.
- Solikhin, M. (2010). *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono,(2014). “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (1990). *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize.
- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. (2022). “*Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar,Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal.*” Cross-Border 5, no. 1.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung. Setia Purna Inves.
- Wijoyo, E. ( 2016). “*Nilai Estetika Dalam Tradisi Tiban*”. (Lampung: UIN Raden Intan Lampung).